



Pelaksanaan Tradisi Buang-Buang Masyarakat Adat Melayu Dusun Nanga Empanang Kabupaten Kapuas Hulu

Rheva Ayudia, Salfius Seko
Universitas Tanjungpura; rhevaayudia61@gmail.com
Universitas Tanjungpura;

* Corresponding Author

Received date: 22 Desember 2024;

Accepted date: 15 April 2025;

published date: 30 Juni 2025;

Abstract

The Buang-Buang (wasting) tradition is a cultural heritage still preserved by the indigenous Malay community of Nanga Empanang Hamlet, Kapuas Hulu Regency. Despite the increasingly rapid flow of modernization, this tradition remains an important part of local community life. This study aims to describe in depth the implementation of the Buang-Buang tradition, starting from the preparation stage, a series of ceremonies, to the philosophical meaning contained within. The method used is descriptive qualitative, with data collection techniques through unstructured interviews. The results of the study indicate that the Buang-Buang tradition plays an important role in maintaining social and spiritual harmony in the community. This tradition is not only a form of respect for ancestors, but also reflects the values of local wisdom in maintaining the balance between humans and nature. In the context of modernization, this tradition remains relevant and becomes a cultural identity that strengthens the identity of indigenous communities.

Keywords: *Traditions; Waste Tradition; Malay Indigenous Peoples; Modernization*

Pendahuluan

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat di artikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengajaa (Sztompka, 2007). Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara (Soekanto, 1997). Lebih spesifik lagi, tradisi bisa menciptakan kebudayaan dalam masyarakat yang melaksanakan tradisi itu sendiri. Salah satu bentuk dari kebudayaan yang dihasilkan oleh tradisi adalah kebudayaan sebagai kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat yang dilakukan secara terus menerus (Mattulada, 1997). Tradisi berfungsi Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang

sudah ada. Semua ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan: “selalu seperti itu” atau “orang selalu mempunyai keyakinan demikian”, meski dengan resiko yang paradoksal yakni bahwa tindakan tertentu hanya dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerimanya sebelumnya (Sztompka, 2007).

Salah satu tradisi yang akan di bahas oleh penulis adalah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat adat melayu Dusun Nanga Empanang. Dusun Nanga Empanang merupakan salah satu dusun yang terletak di Desa Laut Tawang, Kecamatan Suhaid, Kabupaten Kapuas Hulu, Provinsi Kalimantan Barat. Masyarakat yang menetap di Dusun Nanga Empanang merupakan salah satu sub-suku melayu yang berada di Kapuas Hulu. Masyarakat Dusun Nanga Empanang memiliki banyak tradisi yang masih berkaitan erat dengan keberadaan makhluk gaib. Tradisi Buang-Buang merupakan tradisi yang paling terkenal di dalam masyarakat adat melayu Dusun Nanga Empanang. Tradisi ini merupakan warisan budaya yang memiliki sejarah yang panjang dan telah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat setempat.

Pada masyarakat Dusun Nanga Empanang, Buang-Buang dilakukan saat salah satu masyarakat akan mengadakan suatu hajatan, seperti pernikahan, khinatan atau sunatan, pindah rumah, membangun rumah maupun membangun bangunan lain selain rumah. Masyarakat setempat mengartikan buang-buang sebagai kegiatan yang dilakukan untuk memberikan penghormatan kepada makhluk gaib yang dipercayai masih memiliki hubungan kekerabatan dengan masyarakat setempat. Masyarakat Dusun Nanga Empanang percaya bahwa dengan melakukan Buang-Buang sebelum mengadakan hajatan, membuat hajatan yang dilakukan berjalan dengan lancar dan jika hal ini tidak dilakukan akan membuat hajatan tersebut mengalami hambatan.

Berdasarkan penjelasan tentang tradisi buang-buang diatas, dapat disimpulkan bahwa tradisi ini merupakan ritual yang sangat penting bagi masyarakat adat melayu Dusun Nanga Empanang. Namun, seiring berkembangnya zaman salah satunya adalah dengan munculnya era modernisasi, sering kali membuat tradisi-tradisi yang ada tidak dilaksanakan lagi karena dianggap sudah tidak relevan dengan era modernisasi. Modernisasi adalah sebuah proses perubahan yang terjadi dalam suatu masyarakat, di mana masyarakat tersebut bertransformasi dari keadaan yang kurang maju atau tradisional menuju keadaan yang lebih maju, berkembang, dan kompleks. Proses ini melibatkan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti teknologi, ekonomi, sosial, politik, dan budaya. Modernisasi membawa dampak positif dan negatif. Di satu sisi, modernisasi dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memperluas akses terhadap informasi dan pengetahuan, serta memperkuat posisi suatu negara dalam tatanan global. Proses ini seringkali berbenturan dengan tradisi adat, yang merupakan warisan budaya yang telah dipelihara selama bergenerasi. Modernisasi dapat membawa dampak yang signifikan terhadap tradisi adat, seperti Pergeseran Nilai, Pelonggaran Ikatan Sosial, dan Adaptasi yang Tidak Sempurna. Tidak semua adat dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, sehingga beberapa tradisi mungkin terlupakan, mengalami perubahan atau bahkan hilang.

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Siti Arda (Arda, 2022) dalam skripsinya yang berjudul “Perubahan Tradisi khanduri Apam Sebagai Bagian Dari Perubahan Sosial Masyarakat Gampong Dham pulo” membahas tentang Tradisi khanduri Apam yang mengalami perubahan dalam berbagai aspek, seperti proses pelaksanaan, bahan yang digunakan, dan alat yang dipakai. Bahan seperti beras tidak lagi ditumbuk menggunakan jeungki tetapi diganti dengan tepung siap pakai, dan alat tradisional pinee digantikan dengan cetakan modern. Partisipasi masyarakat dalam tradisi ini juga menurun. Ada dua jenis faktor yang menyebabkan perubahan ini, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup keinginan masyarakat untuk lebih praktis dan menurunnya solidaritas komunitas. Faktor eksternal mencakup perkembangan zaman, kesibukan pekerjaan masyarakat, dan perubahan pola pikir yang dipengaruhi oleh teknologi modern. Sebagian besar masyarakat tidak setuju dengan perubahan ini dan berharap tradisi tetap dilestarikan seperti dulu. Namun, ada juga yang menganggap beberapa perubahan, terutama dalam hal persiapan bahan, sebagai sesuatu yang positif karena lebih efisien dan praktis. Penelitian yang dilakukan oleh Siti membuktikan bahwa modernisasi juga mempengaruhi tradisi lain tidak hanya tradisi buang-buang.

Perbedaan dari penelitian penulis dan Siti Arda adalah yang menjadi pembahasan pada penelitian di atas adalah tentang Perubahan Tradisi khanduri Apam Sebagai Bagian Dari Perubahan Sosial Masyarakat Gampong Dham pulo, sedangkan yang menjadi pembahasan pada penelitian ini adalah proses pelaksanaan tradisi buang-buang masyarakat adat melayu Dusun Nanga Empanang pada era modernisasi. Di karenakan hal tersebut, permasalahan yang akan di bahas oleh penulis adalah bagaimana relevansi pelaksanaan tradisi buang-buang masyarakat adat melayu Dusun Nanga Empanang dengan era modernisasi.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berfokus pada peristiwa atau fenomena yang terjadi di lingkungan aslinya (Sarosa, 2021). Selain itu, penulis juga menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sumber data yang didapatkan dengan melakukan studi literatur dan sumber data yang didapatkan melalui studi lapangan. Studi literatur didapatkan dari sumber buku, artikel ilmiah, internet dan tinjauan pustaka yang topiknya relevan dengan topik penelitian. Sedangkan sumber data dari studi lapangan di dapatkan dari hasil wawancara.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan studi literatur, dokumentasi dan wawancara dengan narasumber. Pengumpulan data adalah langkah utama pada penelitian, karena tujuan utama meneliti adalah untuk memperoleh data. Wawancara tidak terstruktur dilakukan secara langsung dengan tetua yang biasa melakukan buang-buang di Dusun Nanga Empanang, Desa Laut Tawang, Kecamatan Suhaid, Kabupaten Kapuas Hulu. Menurut Sugiyono, wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bersifat bebas, dimana didalamnya peneliti tidak memakai pedoman dalam melakukan wawancara. (Sugiyono, 2016)

Berdasarkan hal tersebut, jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang berarti data didapatkan secara langsung dari subjek penelitian. Pada penelitian ini, data

dikumpulkan dengan cara menentukan populasi dan sampel. Populasi adalah seluruh kerangka data yang menjadi suatu fokus atau pusat perhatian peneliti dalam suatu ruang lingkup serta waktu yang peneliti tentukan (Margono, 2004). Sampel diartikan sebagian dari populasi yang akan diteliti (Arikunto, 2016). Sugiyono mengartikan sampel sebagai beberapa yang berasal dari jumlah baik itu seseorang, tempat atau semua benda dan semua yang dibendakan (Sugiyono, 2016).

Data hasil penelitian kemudian di analisis menggunakan analisis data kualitatif. Menurut Miles & Hubberman, analisis data kualitatif perlu dilakukan secara berkelanjutan dan interaktif hingga selesai. Tahapan teknik analisis data Miles & Hubberman, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Sugiyono, 2015)

Penggunaan metode penelitian kualitatif deskriptif dalam penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan serta memberikan informasi mengenai hasil temuan penulis mengenai relevansi pelaksanaan tradisi buang-buang masyarakat adat melayu Dusun Nanga Empanang Kabupaten Kapuas Hulu.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Tradisi Buang-Buang Masyarakat Adat Melayu Dusun Nanga Empanang

Dusun Nanga Empanang adalah salah satu dusun yang masyarakatnya merupakan suku melayu dan hampir seluruh masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan. Dusun Nanga Empanang memiliki banyak tradisi yang masih berhubungan erat dengan keberadaan makhluk gaib, salah satunya adalah tradisi buang-buang. Tradisi Buang-Buang ini merupakan warisan budaya yang memiliki sejarah panjang dan telah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat setempat.

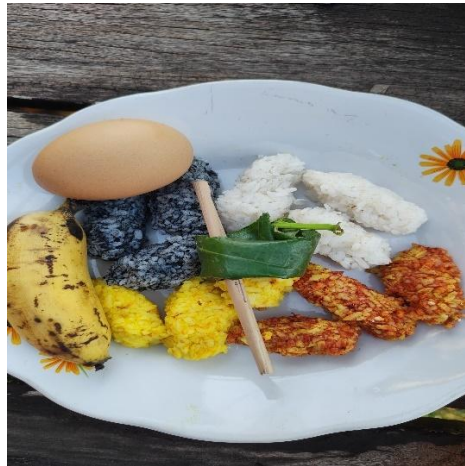
Tradisi Buang-buang bagi masyarakat Dusun Nanga Empanang memiliki tujuan untuk memberitahukan kepada para kerabatnya yang ada di alam gaib bahwa mereka akan mengadakan suatu hajatan. Hal ini dilakukan untuk meminta keselamatan dan kelancaran hajatan yang dilakukan supaya terhindar dari halangan ataupun gangguan. Masyarakat Dusun Nanga Empanang percaya bahwa dengan melakukan Buang-Buang sebelum mengadakan hajatan, membuat hajatan yang dilakukan berjalan dengan lancar dan jika hal ini tidak dilakukan akan membuat hajatan tersebut mengalami hambatan.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari hasil wawancara dengan narasumber yaitu Ibu Dayang Hasnah atau biasa dipanggil Mbok Dayang, Pelaksanaan tradisi buang-buang pada masyarakat adat melayu Dusun Nanga Empanang dilaksanakan dengan cara yang sederhana serta bahan atau alat yang digunakan tidak banyak. Walaupun tata cara pelaksanaannya sederhana, bahan yang digunakan tidak banyak, tata cara pelaksanaan dan bahan yang digunakan tidak boleh salah dan tidak boleh tidak sesuai dengan apa yang telah disyaratkan. Masyarakat setempat percaya bahwa jika salah bahan atau tata cara melakukan buang-buang dapat menghambat kelancaran hajatan yang dilakukan, seperti salah satu anggota keluarga kesurupan atau sakit. Pada masyarakat adat melayu Dusun Nanga Empanang, pelaksanaan buang-buang tidak dilakukan oleh ketua adat, melainkan orang yang telah lanjut usia/orang tua yang mengetahui cara melaksanakan buang-

buang. Mbok Dayang merupakan salah satu lansia yang sering disuruh oleh masyarakat setempat untuk melaksanakan buang-buang saat mereka akan mengadakan hajatan.

Berdasarkan informasi yang di dapat dari Mbok Dayang, bahan-bahan yang perlu untuk disiapkan dalam melaksanakan buang-buang yaitu:

1. Nasi 4 warna yang masing-masing nasi tersebut berjumlah tiga buah dan di bentuk menjadi bulatan lonjong sebesar ibu jari. Nasi-nasi tersebut terdiri dari warna hitam yang diwarnai menggunakan arang dapur, kuning yang diwarnai dengan kunyit, merah yang diwarnai dengan kapur sirih dan putih.
2. Satu buah rokok nipah.
3. Satu lembar daun sirih yang telah diolesi kapur sirih, kemudian ditambahkan daun gambir yang telah disobek kecil dan irisan pinang, lalu dilipatkan dan diikatkan ke rokok.
4. Satu butir telur ayam mentah
5. Satu buah pisang pinang yang sudah matang
6. Satu buah piring kaca



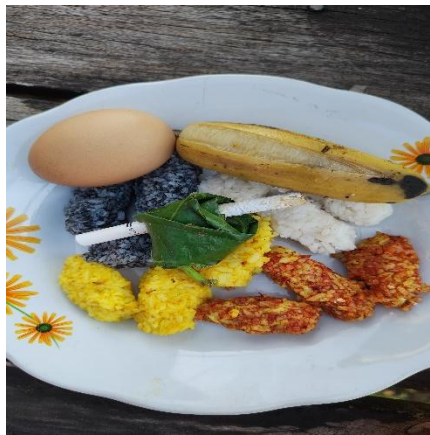
Gambar 1. Bahan Buang-Buang zaman Dulu

Setelah bahan-bahan tersebut disiapkan, semua bahan-bahan tersebut dimasukkan ke dalam piring kaca kemudian di bawa ke pinggir sungai tempat hajatan akan dilakukan, setelah sampai di pinggir sungai, orang tua yang melaksanakan buang-buang tersebut akan memasukkan semua bahan beserta piring kaca yang menjadi wadahnya ke dalam sungai disertai dengan pembacaan mantra yang berbunyi *“bismillah, oo inik atuk kami dah merik kian makan, kian nusah ngaru kami nusah mintak nanyak utan lagi, kami kak(menyebutkan hajatan yang akan dilakukan)”* yang mana jika diterjemahkan ke dalam bahasa indonesia mantra ini berbunyi *“bismillah ya nenek kakek, kami sudah memberikan kalian makan, kalian jangan ganggu kami, jangan minta ataupun nanya hal lain lagi, kami mau mengadakan.....(menyebutkan hajatan yang akan dilakukan)”*.

Setelah bahan-bahan tersebut dimasukkan ke dalam air, piring kaca yang dijadikan tempat bahan-bahan tadi dimasukkan air sungai kemudian air sungai tersebut digunakan untuk membasuh muka anggota keluarga yg akan mengadakan hajatan. Setelah semua tahapan tersebut

dilaksanakan, maka pelaksanaan buang-buang telah selesai, hal ini menandakan bahwa hajatan yang ingin dilakukan bisa dimulai.

Selanjutnya, Mbok Dayang juga menjelaskan bahwa pada era modernisasi sekarang terdapat pergeseran yang terjadi pada bahan-bahan yang digunakan untuk melaksanakan buang-buang, pergeseran yang terjadi yaitu pada rokok dan pisang pinang. Jika pada zaman dulu rokok yang harus digunakan adalah rokok yang terbuat dari daun nipah atau disebut juga dengan rokok nipah, maka pada era modernisasi seperti sekarang rokok yang digunakan untuk buang-buang boleh digantikan dengan rokok kretek atau rokok filter. Hal tersebut juga terjadi pada penggunaan pisang pinang, jika pada zaman dulu buang-buang harus menggunakan pisang pinang matang, maka pada era modernisasi seperti sekarang jika tidak ada pisang pinang matang maka boleh digantikan dengan pisang pinang mentah yang telah direbus.



Gambar 2. Bahan Buang-Buang Era modernisasi

Berdasarkan dari penjelasan yang telah disampaikan oleh Mbok Dayang, pergeseran yang terjadi pada bahan yang digunakan untuk buang-buang disebabkan oleh pesatnya perkembangan zaman. Berdasarkan hal tersebut, penulis menyimpulkan bahwa era modernisasi mempengaruhi tradisi buang-buang yang ada pada masyarakat adat melayu Dusun Nanga Empanang. Hal ini dibuktikan dengan adanya pergeseran yang terjadi pada bahan yang digunakan untuk melaksanakan buang-buang.

Relevansi Pelaksanaan Tradisi Buang-Buang dengan Era Modernisasi

Tradisi buang-buang merupakan tradisi yang telah dilaksanakan oleh masyarakat adat melayu Dusun Nanga Empanang sejak zaman dulu sampai era modernisasi. Tradisi ini merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki sejarah yang panjang dan telah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat setempat. Pada era modernisasi, tradisi ini masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat adat melayu Dusun Nanga Empanang, meskipun era modernisasi menyebabkan pergeseran pada bahan yang digunakan untuk melaksanakan tradisi buang-buang, kepercayaan masyarakat setempat tidak berubah terhadap tradisi ini. Makna, nilai dan juga pelaksanaan tradisi buang-buang masih tetap sama dan tidak berubah.

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh narasumber yaitu Mbok Dayang, era modernisasi tidak menyebabkan tradisi ini ditinggalkan oleh masyarakat adat melayu Dusun Nanga Empanang. Masyarakat adat melayu Dusun Nanga Empanang masih tetap menghormati tradisi ini, hal ini dibuktikan dengan masih dilaksanakannya buang-buang sebelum masyarakat setempat melakukan hajatan. Berdasarkan informasi tersebut, penulis menyimpulkan bahwa tradisi buang-buang masih relevan dengan era modernisasi. Pergeseran yang terjadi pada bahan-bahan yang digunakan untuk melaksanakan buang-buang membuktikan bahwa tradisi buang-buang dapat beradaptasi dengan era modernisasi.

Kesimpulan

Tradisi buang-buang merupakan salah satu tradisi yang mengalami pergeseran yang disebabkan oleh era modernisasi, pergeseran tersebut terdapat pada bahan yang digunakan yaitu pada rokok dan pisang pinang. Pada zaman dulu rokok yang digunakan adalah rokok nipah tapi pada zaman sekarang banyak masyarakat yang menggunakan rokok filter atau rokok kretek. Jika pada zaman dulu harus menggunakan pisang pinang yang telah matang, pada era modernisasi pisang pinang matang bisa digantikan dengan pisang pinang yang masih mentah dengan cara pisang pinang mentah tersebut direbus.

Berdasarkan hasil analisis penelitian, pergeseran yang terjadi tersebut tidak membuat tradisi buang-buang menjadi tidak relevan dengan era modernisasi. Tradisi ini masih relevan dengan era modernisasi dibuktikan dengan masih dilaksanakannya tradisi ini oleh masyarakat adat melayu Dusun Nanga Empanang serta makna yang ada pada tradisi ini tidak berubah sama sekali.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa tradisi buang-buang berhasil beradaptasi dengan era modernisasi. Namun, masyarakat adat melayu Dusun Nanga Empanang tetap harus mengikuti proses pelaksanaan dan bahan yang digunakan saat akan melaksanakan buang-buang yang dilakukan oleh nenek moyang sejak dulu. Hal ini dilakukan supaya makna yang ada pada tradisi buang-buang tidak berubah serta untuk melestarikan tradisi buang-buang pada masyarakat adat melayu Dusun Nanga Empanang Kabupaten Kapuas Hulu.

Daftar Pustaka

- Arda, S. (2022). *Perubahan Tradisi Khanduri Apam Sebagai Bagian dari Perubahan Sosial Masyarakat Gampong Dham Pulo*. UIN Ar-Raniry.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Hadi, A. (2010). *Aceh: Sejarah, Budaya, dan Tradisi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Margono. (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Mattulada, M. (1997). Bugis-Makassar (Manusia dan Kebudayaan). *Berita Antropologi*.
- Sarosa, S. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. PT. Kanisius.
- Simanjuntak, B. A. (2016). *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa* (Revisi). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Soekanto, S. (1997). *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT. Alfabet.
- Sugiyono, M. (2015). *Penelitian & Pengembangan (Research and Development / R&D)*. Alfabeta.
- Sztompka, P. (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Prenada Media Grup.